

Analisis Potensi Peningkatan Nilai Tambah Produk Sektor Perikanan di Indonesia

Achmad Andriyanto¹⁾

¹⁾ Sekolah Logistik dan Transportasi/S1 Manajemen Rekayasa, Universitas Logistik dan Bisnis Internasional

Email: achmadandriyanto@ulbi.ac.id

Abstrak

Indonesia sebagai negara maritim memiliki potensi perikanan yang melimpah, namun kontribusi sektor ini terhadap perekonomian nasional masih belum optimal karena dominasi ekspor bahan mentah. Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi peningkatan nilai tambah produk perikanan melalui hilirisasi industri pengolahan. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menganalisis data produksi, ekspor, dan industri pengolahan perikanan Indonesia periode 2022-2024. Hasil penelitian menunjukkan produksi perikanan tangkap mencapai 3,34 juta ton dan budidaya 6,37 juta ton pada 2024, dengan nilai ekspor USD 5,95 miliar. Terdapat 3.365 Unit Pengolahan Ikan (UPI) yang telah tersertifikasi, namun hanya 28,2% ekspor berupa produk olahan bernilai tinggi. Potensi peningkatan nilai tambah dapat dicapai melalui diversifikasi produk olahan, peningkatan kapasitas UPI, penguatan infrastruktur cold chain, sertifikasi internasional, dan pengembangan branding produk. Strategi hilirisasi yang terintegrasi dapat meningkatkan nilai ekspor hingga 40-50% dan membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat pesisir.

Kata Kunci: Nilai tambah, Hilirisasi perikanan, Industri pengolahan ikan, Ekspor perikanan, Ekonomi biru

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan garis pantai mencapai 99.093 km dan luas perairan 5,8 juta km² yang menyimpan potensi sumber daya perikanan yang sangat besar (Noviyanti, 2017). Sektor kelautan dan perikanan memiliki peran strategis sektor kelautan dan perikanan dalam memperkuat ketahanan pangan nasional melalui penyediaan pangan bergizi, berkelanjutan, dan berdaya saing global (Zulbainarni, 2025).

Pada tahun 2024, total produksi perikanan Indonesia mencapai 13,71 juta ton, terdiri dari perikanan tangkap sebesar 3,34 juta ton dan perikanan budidaya 6,37 juta ton ikan serta 10,80 juta ton rumput laut (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2024). Capaian ini meningkat 13,64% dibandingkan tahun sebelumnya dan berkontribusi signifikan terhadap ketahanan pangan nasional. Nilai ekspor produk perikanan mencapai USD 5,95 miliar atau setara Rp 90 triliun dengan volume 1,43 juta ton, meningkat 5,7% dari tahun sebelumnya (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2025).

Meskipun produksi dan ekspor mengalami pertumbuhan positif, terdapat kesenjangan mendasar dalam struktur ekspor perikanan Indonesia. Sebagian besar produk perikanan masih diekspor dalam bentuk bahan mentah

atau semi-olahan dengan nilai tambah yang rendah. Ekspor udang beku mentah, tuna segar, dan rumput laut kering mendominasi komoditas ekspor, sementara produk olahan bernilai tinggi seperti *fillet* ikan, ikan kaleng, surimi, dan produk inovatif lainnya masih terbatas. Kondisi ini menyebabkan Indonesia kehilangan potensi nilai ekonomi yang seharusnya dapat dinikmati oleh pelaku usaha dan masyarakat lokal.

Permasalahan ini diperparah oleh beberapa faktor struktural, seperti: (1) keterbatasan infrastruktur pengolahan dan *cold chain* yang menyebabkan tingginya susut pasca panen mencapai 20-30%, (2) rendahnya kapasitas dan kualitas Unit Pengolahan Ikan (UPI), terutama di tingkat nelayan kecil yang mencapai 96% dari total 2,1 juta nelayan Indonesia, (3) minimnya akses permodalan dan teknologi modern untuk industri pengolahan skala menengah dan kecil, serta (4) lemahnya ketertelusuran dan sertifikasi produk yang diperlukan untuk menembus pasar ekspor berkualitas tinggi (WRI Indonesia, 2024).

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan telah mencanangkan program hilirisasi industri perikanan sebagai strategi kunci untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk perikanan nasional. Program ini sejalan dengan kebijakan

ekonomi biru yang menempatkan kepentingan ekologi sebagai prioritas sambil mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Hilirisasi perikanan tidak hanya bertujuan meningkatkan nilai ekspor, tetapi juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, perluasan lapangan kerja, dan meningkatkan devisa negara (Trenggono, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis kondisi terkini produksi dan ekspor perikanan Indonesia, (2) mengidentifikasi potensi peningkatan nilai tambah melalui hilirisasi industri pengolahan, (3) menganalisis tantangan dan hambatan dalam implementasi hilirisasi perikanan, dan (4) merumuskan strategi dan rekomendasi kebijakan untuk optimalisasi nilai tambah produk perikanan Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dan praktis bagi pengembangan sektor perikanan nasional yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian *cross-sectional*. Metode deskriptif kuantitatif dipilih untuk menggambarkan kondisi aktual sektor perikanan Indonesia dan menganalisis potensi peningkatan nilai tambah berdasarkan data empiris. Penelitian bersifat non-eksperimental karena bertujuan menganalisis fenomena yang sudah terjadi tanpa melakukan manipulasi variabel.

2.2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari:

1. Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) untuk data produksi, ekspor, dan unit pengolahan ikan.
2. Badan Pusat Statistik (BPS) untuk data ekonomi dan perdagangan internasional.
3. Publikasi ilmiah dan laporan penelitian terkait hilirisasi perikanan.

4. Dokumen kebijakan dan peraturan pemerintah di bidang kelautan dan perikanan.

2.3. Periode Data

Data yang dianalisis mencakup periode 2022-2024 untuk memperoleh gambaran terkini tentang perkembangan sektor perikanan Indonesia. Pemilihan periode ini didasarkan pada ketersediaan data terbaru dan relevansinya dengan kebijakan hilirisasi perikanan yang sedang digalakkan pemerintah.

2.4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan:

1. Analisis deskriptif statistik untuk menggambarkan perkembangan produksi, ekspor, dan struktur industri pengolahan perikanan.
2. Analisis komparatif untuk membandingkan kinerja ekspor antar-komoditas dan periode waktu.
3. Analisis *value chain* untuk mengidentifikasi titik-titik potensial peningkatan nilai tambah.
4. Analisis *gap* untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi aktual dan potensial.
5. Sintesis temuan untuk merumuskan strategi dan rekomendasi kebijakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi Produksi Perikanan Indonesia

Produksi perikanan Indonesia menunjukkan tren pertumbuhan yang positif dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2024, total produksi perikanan mencapai 20,51 juta ton, terdiri dari perikanan tangkap sebesar 3,34 juta ton (melampaui target 111,33%), perikanan budidaya ikan 6,37 juta ton (meningkat 13,64%), dan rumput laut 10,80 juta ton (meningkat 10,82%) (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2024). Pencapaian ini menunjukkan keberhasilan program ekonomi biru yang diinisiasi Kementerian Kelautan dan Perikanan dalam meningkatkan produktivitas sektor perikanan nasional.

Tabel 1 menunjukkan perkembangan produksi perikanan Indonesia berdasarkan jenis kegiatan selama periode 2022-2024. Data ini mengindikasikan pertumbuhan yang konsisten di semua subsektor, dengan perikanan budidaya menunjukkan pertumbuhan tertinggi sebesar 13,64% pada tahun 2024 (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2024).

Tabel 1 Produksi Perikanan Indonesia 2022-2024 (Juta Ton)

Jenis Produksi	2022	2023	2024
Perikanan Tangkap	3,15	3,21	3,34
Perikanan Budidaya	5,48	5,61	6,37
Rumput Laut	9,52	9,74	10,80
Total	18,15	18,56	20,51

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2024

3.2. Kinerja Ekspor dan Struktur Komoditas

Nilai ekspor produk perikanan Indonesia pada tahun 2024 mencapai USD 5,95 miliar dengan volume 1,43 juta ton, meningkat 5,7% dibandingkan tahun 2023. Surplus neraca perdagangan perikanan mencapai USD 5,5 miliar, meningkat 9,1% dari tahun sebelumnya, mengukuhkan posisi Indonesia sebagai negara penghasil ekspor bersih produk perikanan. Pasar utama ekspor meliputi Amerika Serikat (32,0%), Tiongkok (20,9%), ASEAN (14,4%), Jepang (10,1%), dan Uni Eropa (7,0%).

Tabel 2 menunjukkan komposisi ekspor berdasarkan komoditas unggulan. Udang masih mendominasi dengan kontribusi 28,2% dari total nilai ekspor, diikuti oleh Tuna-Cakalang-Tongkol (17,4%), Cumi-Sotong-Gurita (14,7%), Rajungan-Kepiting (8,6%), dan Rumput Laut (5,7%). Struktur ekspor ini mengindikasikan bahwa Indonesia masih bergantung pada komoditas primer dengan pengolahan terbatas (Badan Pusat Statistik, 2024).

Tabel 2 Ekspor Produk Perikanan Indonesia Berdasarkan Komoditas Tahun 2024

Komoditas	Nilai (Juta USD)	Volume (Ribu Ton)	Kontribusi (%)
Udang	1.680	214,58	28,2
Tuna-Cakalang-Tongkol	1.030	318,17	17,4
Cumi-Sotong-Gurita	874	156,42	14,7
Rajungan-Kepiting	513	6,45	8,6
Rumput Laut	342	187,23	5,7
Lainnya	1.511	547,15	25,4
Total	5.950	1.430	100,0

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2024; Direktorat Jenderal PDSPKP

3.3. Kapasitas Industri Pengolahan

Industri pengolahan perikanan Indonesia saat ini memiliki 3.365 Unit Pengolahan Ikan (UPI) yang telah mendapatkan Sertifikat Kelayakan Pengolahan (SKP), terdiri dari 1.816 UPI skala menengah besar dan 1.549 UPI skala mikro kecil. Untuk komoditas Tuna-Cakalang-Tongkol (TTC), terdapat 1.019 UPI dengan volume produk olahan mencapai 318.167 ton pada tahun 2022 dan nilai ekspor USD 1,03 miliar pada tahun 2024.

Meskipun jumlah UPI cukup banyak, kapasitas utilisasi masih rendah dengan rata-rata hanya 60-70% dari kapasitas terpasang. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pasokan bahan baku yang konsisten, kendala infrastruktur *cold chain*, dan fluktuasi permintaan pasar. Selain itu, mayoritas UPI skala kecil masih menghadapi kendala teknologi, permodalan, dan akses pasar yang terbatas.

3.4. Analisis *Value Chain* dan Potensi Nilai Tambah

Analisis rantai nilai (*value chain*) produk perikanan Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar nilai tambah masih terkonsentrasi di segmen hilir yang dikuasai oleh negara importir. Sebagai contoh, ikan tuna segar yang diekspor dengan harga USD 3-4 per kg akan diolah menjadi tuna kaleng dengan nilai jual mencapai USD 10-12 per kg di negara tujuan. Indonesia kehilangan potensi nilai tambah sekitar 200-300% karena mengekspor dalam bentuk mentah atau semi-olahan.

Tabel 3 menunjukkan perbandingan nilai jual berbagai produk olahan TTC. Data ini mengindikasikan bahwa produk dengan tingkat pengolahan yang lebih tinggi memiliki nilai jual yang secara signifikan lebih tinggi. Fillet tuna beku memiliki nilai tertinggi (Rp 148.000/kg), diikuti oleh tuna *grade* sashimi (Rp 111.000-122.000/kg), sementara tuna kaleng, yang seharusnya menjadi produk unggulan, hanya mencapai Rp 60.000/kg karena keterbatasan pasar dan sertifikasi.

Tabel 3 Perbandingan Nilai Jual Produk Olahan Tuna-Cakalang-Tongkol

Jenis Produk	Harga Jual (Rp/kg)	Peningkatan Nilai (%)
Tuna Segar (Mentah)	45.000-55.000	-
Tuna Kaleng	60.000	20-33
Ikan Asap/Kayu	108.000	96-140
Tuna Sirip Kuning Grade Sashimi	111.000-122.000	147-171
Fillet Tuna Beku	148.000	229-269

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2024; Diolah

Berdasarkan analisis ini, potensi peningkatan nilai tambah dapat dicapai

melalui pengembangan produk-produk olahan bernilai tinggi seperti *surimi*, *fish nugget*, *fish ball*, *seafood ready-to-eat*, hingga produk inovatif berbasis kolagen dan peptida ikan. Diversifikasi produk tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi tetapi juga memperluas segmen pasar dan mengurangi risiko fluktuasi harga komoditas primer.

3.5. Tantangan dan Hambatan Hilirisasi

Implementasi hilirisasi perikanan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan struktural dan operasional.

1. Infrastruktur *Cold Chain*

Keterbatasan fasilitas pendingin dan *cold storage* menyebabkan susut pasca panen mencapai 20-30%, terutama untuk produk perikanan tangkap. Distribusi *cold chain* yang tidak merata antar wilayah mengakibatkan ketimpangan kualitas dan daya saing produk.

2. Gap Teknologi

Mayoritas UPI skala kecil masih menggunakan teknologi tradisional dengan efisiensi rendah. Adopsi teknologi modern seperti *High Pressure Processing* (HPP), *blast freezing*, dan *automated packaging* masih terbatas pada UPI skala besar.

3. Keterbatasan Permodalan

Akses pembiayaan bagi pelaku usaha perikanan, khususnya nelayan kecil dan UPI mikro, masih sangat terbatas. Sektor perikanan tangkap skala kecil masih dipandang sebagai risiko tinggi oleh lembaga keuangan karena ketidakpastian produksi dan fluktuasi harga.

4. Sertifikasi dan Standar Mutu

Hanya sebagian kecil UPI yang memiliki sertifikasi internasional seperti HACCP, *Marine Stewardship Council* (MSC), atau *Aquaculture Stewardship Council* (ASC). Keterbatasan sertifikasi membatasi akses ke pasar premium dan menurunkan daya saing produk.

5. Rantai Pasok Tidak Efisien

Dominasi tengkulak dalam rantai distribusi menyebabkan distorsi harga dan margin keuntungan yang timpang. Survei KNTI (2022) menunjukkan 20-30% produksi nelayan kecil tidak terserap pasar, sementara industri pengolahan mengalami kesulitan bahan baku.

6. SDM dan Kapasitas Manajerial

Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan pelaku usaha dalam manajemen bisnis, pemasaran, dan pengendalian mutu menjadi hambatan signifikan dalam pengembangan industri pengolahan yang kompetitif.

3.6. Strategi Peningkatan Nilai Tambah

Berdasarkan analisis kondisi eksisting dan potensi yang ada, strategi komprehensif untuk meningkatkan nilai tambah produk perikanan Indonesia mencakup dimensi infrastruktur, teknologi, kelembagaan, dan pasar.

1. Pengembangan Infrastruktur Terpadu

Pembangunan Sentra Kelautan dan Perikanan Terpadu (SKPT) di lokasi strategis seperti Maluku, Natuna, dan Sulawesi bertujuan untuk mengintegrasikan proses produksi, pengolahan, dan distribusi. Pengembangan *cold chain infrastructure* yang komprehensif meliputi *cold storage*, *refrigerated trucks*, dan *blast freezing facilities* untuk meminimalkan susut pasca panen. Pembangunan pelabuhan perikanan modern dengan fasilitas penunjang seperti pabrik es, bengkel, dan tempat pelelangan ikan yang terstandarisasi.

2. Adopsi Teknologi dan Inovasi Produk

Penerapan teknologi pengolahan modern seperti HPP untuk memperpanjang umur simpan tanpa bahan pengawet, *vacuum packaging* untuk mempertahankan kesegaran, dan *automated processing* untuk

meningkatkan efisiensi. Pengembangan produk inovatif bernilai tinggi seperti *surimi premium*, kolagen ikan, *fish leather*, *omega-3 concentrate*, dan *ready-to-eat seafood products*. Implementasi teknologi *blockchain* untuk *traceability* dan *certification* digital guna meningkatkan kepercayaan konsumen dan akses ke pasar premium.

3. Penguatan Kelembagaan dan Kemitraan

Pembentukan koperasi dan kemitraan nelayan-industri untuk mengatasi kesenjangan rantai pasok dan memastikan pasokan bahan baku yang konsisten. Pengembangan klaster industri perikanan untuk menciptakan ekonomi skala dan efisiensi kolektif. Penguatan peran Kampung Perikanan Budidaya (KPB) sebagai model pengembangan ekonomi lokal yang terintegrasi. Fasilitasi akses pembiayaan melalui skema kredit berbunga rendah, subsidi teknologi, dan program asuransi untuk mengurangi risiko usaha.

4. Peningkatan Kualitas dan Sertifikasi

Program massal untuk sertifikasi HACCP, ISO 22000, MSC, dan ASC bagi UPI dalam rangka memenuhi standar pasar internasional. Implementasi sistem ketertelusuran (*Stelina*) untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam rantai pasok. Peningkatan kapasitas laboratorium pengujian mutu di berbagai sentra produksi untuk menjamin keamanan pangan. Pengembangan Indonesian Sustainable Fisheries Standard sebagai *eco-label* untuk meningkatkan nilai dan daya saing produk.

5. Penetrasi Pasar dan Branding

Pengembangan *branding* nasional untuk produk perikanan Indonesia dengan kampanye "*Indonesian Seafood Excellence*" di pasar global.

Partisipasi aktif dalam pameran internasional seperti *Seafood Expo Global* (Barcelona), *Seafood Expo North America* (Boston), dan *China Fisheries & Seafood Expo* untuk memperluas jaringan bisnis. Diversifikasi pasar dengan fokus pada emerging markets di Afrika dan Amerika Latin sambil mempertahankan posisi di pasar tradisional. Pengembangan *e-commerce* dan *digital marketplace* khusus produk perikanan untuk memperluas jangkauan pasar dan mengurangi ketergantungan pada intermediari.

6. Pengembangan SDM dan Riset

Program pelatihan dan sertifikasi kompetensi bagi pekerja industri pengolahan perikanan dalam aspek *hygiene, quality control*, dan *good manufacturing practices*. Penguatan riset dan pengembangan melalui kolaborasi universitas-industri untuk menciptakan produk inovatif dan meningkatkan efisiensi proses. Pengembangan *business incubator* dan *technology hub* di sentra perikanan untuk mendorong *entrepreneurship* dan adopsi teknologi.

4. KESIMPULAN

Indonesia memiliki potensi besar dalam sektor perikanan dengan total produksi mencapai 20,51 juta ton pada tahun 2024 dan nilai ekspor USD 5,95 miliar. Namun, sebagian besar ekspor masih berupa bahan mentah atau semi-olahan dengan nilai tambah rendah. Analisis rantai nilai menunjukkan bahwa peningkatan nilai tambah melalui hilirisasi dapat meningkatkan nilai produk hingga 200-300% dibandingkan ekspor dalam bentuk mentah.

Tantangan utama dalam implementasi hilirisasi meliputi keterbatasan infrastruktur *cold chain*, gap teknologi pengolahan, akses pembiayaan yang terbatas, kurangnya sertifikasi internasional, dan inefisiensi rantai pasok. Meskipun terdapat 3.365 UPI tersertifikasi, utilisasi kapasitas masih rendah

dan kualitas produk belum sepenuhnya memenuhi standar pasar premium.

Strategi peningkatan nilai tambah harus dilakukan secara komprehensif dan terintegrasi, mencakup pengembangan infrastruktur terpadu, adopsi teknologi modern, penguatan kelembagaan dan kemitraan, peningkatan kualitas dan sertifikasi, penetrasi pasar dan branding, serta pengembangan SDM dan riset. Implementasi strategi ini diperkirakan dapat meningkatkan nilai ekspor perikanan hingga 40-50%, membuka lapangan kerja baru, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir.

Keberhasilan hilirisasi perikanan memerlukan komitmen kuat dari pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat. Pemerintah perlu menyediakan insentif fiskal, kemudahan perizinan, dan investasi infrastruktur. Pelaku usaha harus berani mengadopsi teknologi dan inovasi, sementara masyarakat perlu meningkatkan kapasitas dan daya saing. Dengan pendekatan yang tepat dan konsisten, sektor perikanan Indonesia dapat menjadi motor pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.

5. REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Ekspor Indonesia Menurut Sektor*. Retrieved from BPS: <https://www.bps.go.id>
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2024). *Kelautan dan Perikanan dalam Angka Tahun 2024*. Retrieved from Jakarta: Pusat Data Statistik dan Informasi, Sekretariat Jenderal KKP: <https://kkp.go.id>
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2025, September 26). *113 Ton Tilapia Indonesia Tembus Pasar AS, Buktikan Daya Saing Ikan Lokal*. Retrieved from Media Indonesia: <https://mediaindonesia.com/ekonomi/814887/113-ton-tilapia-indonesia-tembus-pasar-as-buktikan-daya-saing-ikan-lokal>
- Kementrian Kelautan dan Perikanan. (2024, Juli 27). *Lampau Target, Produksi Perikanan Tangkap Tembus 111,33% di Semester I 2024*. Retrieved from KKP

- News: <https://kkp.go.id/news/news-detail/lampaui-target-produksi-perikanan-tangkap-tembus-11133-di-semester-i-2024.html>
- Noviyanti, R. (2017). Pengembangan Kapasitas Nelayan Menuju Perikanan Tangkap Berkelanjutan. *CORE*. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/198236977.pdf>
- Sulistiyo, B. (2023, Agustus 16). *KKP tingkatkan kualitas perikanan melalui hilirisasi industri*. Retrieved from ANTARA News: <https://www.antaranews.com/berita/3684105/kkp-tingkatkan-kualitas-perikanan-melalui-hilirisasi-industri>
- Trenggono, S. W. (2021, Juli 13). *Menteri Trenggono: Penerapan Ekonomi Biru Dapat Memperkuat Ekonomi Nasional di Sektor KP*. Retrieved from KKP News: <https://kkp.go.id/news/news-detail/menteri-trenggono-penerapan-ekonomi-biru-dapat-memperkuat-ekonomi-nasional-di-sektor-kp65c1ccf266619.html>
- WRI Indonesia. (2024, April 22). *Menuju Hilirisasi Sektor Perikanan Indonesia yang Kuat dan Berkelanjutan*. Retrieved from WRI Indonesia: <https://wri-indonesia.org/id/wawasan/menuju-hilirisasi-sektor-perikanan-indonesia-yang-kuat-dan-berkelanjutan>
- Zulbainarni, N. (2025, Oktober 16). *Pangan Biru: Potensi Kelautan dan Perikanan*. Retrieved from KKP News: <https://www.kkp.go.id/unit-kerja/djpdskp/publikasi/foto-kegiatan-detail/ADK15760.html?page=15>